Indo Green Journal
https://idngreen.com/index.php/green

e-ISSN: 3025 – 4574, p-ISSN: 3025 – 2679
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026
Halaman: 1310 – 1314

RESEARCH ARTICLE

Integrasi Nilai Falsafah Budaya Tiga Pilar Cianjur dalam Model Pembelajaran PAI untuk Membentuk Akhlakul Karimah

Rostandi[1], Randi Wijaya[2], Ali Sibro[3], Dindin Nasrudin Dasawarga[4], Wati Irnawati[5]
IAI Al-Azhary Cianjur, Indonesia

rostandi68@gmail.com[1], rasyid.randiansyah9011@gmail.com[2], ali.sibro@gmail.com[3], dindindasawarga61@guru.sd.belajar.id[4], watiirnawati@yahoo.com[5]

Kata Kunci:
Pendidikan Agama Islam, Tiga Pilar Budaya Cianjur, Akhlakul Karimah, Kearifan Lokal.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kearifan lokal Tiga Pilar Budaya Cianjur (*Ngaos, Mamaos, dan Maenpo*) sebagai upaya pembentukan *akhlakul karimah* peserta didik. Di tengah arus modernisasi yang mengikis jati diri budaya lokal, model ini menawarkan pendekatan pedagogis yang holistik dengan menyinergikan dimensi spiritual, estetik, dan kinestetik. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif yang didukung oleh observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Ngaos* berfungsi sebagai fondasi religiusitas (olah hati), *Mamaos* berperan dalam internalisasi nilai kesantunan dan estetika (olah rasa), serta *Maenpo* menjadi sarana pengembangan karakter disiplin dan ketangguhan mental (olah raga). Integrasi ketiga pilar tersebut dalam materi PAI terbukti mampu mentransformasi pembelajaran dari sekadar transfer pengetahuan menjadi pengalaman spiritual yang kontekstual. Model ini tidak hanya memperkuat jati diri kedaerahan sesuai amanat Perda Kabupaten Cianjur Nomor 10 Tahun 2020, tetapi juga menjadi instrumen efektif dalam menanamkan karakter yang berakhlak mulia dan tangguh menghadapi tantangan global.

Keyword:
Islamic Religious Education, Three Pillars of Cianjur Culture, Akhlakul Karimah, Local Wisdom.

Abstract

This study aims to examine the implementation of Islamic Religious Education (PAI) learning models based on the local wisdom of the Three Pillars of Cianjur Culture (Ngaos, Mamaos, and Maenpo) as an effort to cultivate akhlakul karimah (noble character) among students. Amidst the modernization wave that erodes local cultural identity, this model offers a holistic pedagogical approach by synergizing spiritual, aesthetic, and kinesthetic dimensions. The research method employed is a literature study (library research) with a descriptive-qualitative approach supported by field observations. The results indicate that Ngaos serves as the foundation of religiosity (heart cultivation), Mamaos plays a role in internalizing values of politeness and aesthetics (feeling cultivation), and Maenpo serves as a means for developing disciplined character and mental resilience (physical cultivation). Integrating these three pillars into PAI materials proves capable of transforming learning from mere knowledge transfer into a contextual spiritual experience. This model not only strengthens regional identity in accordance with the mandate of Cianjur Regency Regulation Number 10 of 2020 but also serves as an effective instrument in instilling noble character and resilience in facing global challenges.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)*

PENDAHULUAN

Modernasi idealnya berada pada tatanan warga negara yang berfikir secara global dan bertindak local. Sayangnya fenomena hari ini yang terjadi seringkali masyarakat tergerus pesat oleh perkembangan modernasi yang pekat tanpa bisa menyesuaikan dengan jati dirinya sehingga budaya asing jadi patokan utama sementara budaya asal ataupun lokal dirinya sepenuhnya ditinggalkan. Sifat acuh pada kebudayaan sendiri adalah masalah utama masyarakat kita hari ini.

Sebagai upaya pencegahan dan mengatasi fenomena tersebut sangat diperlukan serangkaian kegiatan sebagai bentuk mitigasi dari permasalahan yang terjadi. Dan dalam hal ini akhlak atau karakter adalah hal yang utama yang harus ditanggulangi dan diperkuat untuk tetap berada dalam karakter yang mempunyai moralitas tinggi, kuat terhadap kebiasaan mempertahankan budaya local dan senantiasa menjaga perilaku baik sebagai bentuk dari akhlakul karimah.

Terkait Akhlak ata Karakter sejatinya merupakan tugas fundamental lembaga pendidikan fomal, informal maupun nonformal. Proses pendidikan akhlak atau karakter baik disadari maupun tidak, dapat mempengaruhi cara setiap individu masyarakat dalam memandang diri dan lingkungannya yang akan tercermin dalam perilakunya sehari-hari.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Kearifan local mengandung nilai-nilai luhur, nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan yang berfungsi sebagai dasar untuk membangun pola hubungan di antara masyarakat atau sebagai dasar untuk membangun tujuan hidup mereka yang ingin direalisasikan. Kekuatan tersebut dapat di implementasikan dalam model pembelajaran PAI sebagai upaya memperkuat pendidikan akhlak atau karakter.

Melihat fenomena permasalahan yang hari ini semakin masif yang terjadi pada kebiasaan masyarakat khususnya di daerah Kabupaten Cianjur sudah saatnya budaya menjadi dasar dalam penyusunan kurikulum di sekolah yang sesuaikan dengan kebudayaan. Sebagaimana Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2025 yang masih belum maksimal tercapai yakni terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia dan bermoral berdasarkan pancasila. Hal ini sejalan dengan rekomendasi lembaga internacional UNESCO untuk menggali nilai kearifan local agar menjadi dasar untuk mendorong munculnya perilaku saling menghormati antar suku, budaya, bangsa dan juga etnis sehingga keberagaman dapat terjaga.

Pemerintah Daerah Kabupaten Cianjur telah mengeluarkan peraturan daerah (Perda Kabupaten Cianjur Nomor 10 Tahun 2020) Tentang Penerapan Tiga Pilar Budaya Cianjur. Yang terperinci sebagai berikut. Perlindungan Nilai-Nilai Ngaos, Mamaos dan Maenpo dilakukan untukmempertahankan kedudukan dan fungsi budaya daerah sebagai pembentuk keperibadian bangsa, peneguh jati diri kedaerahan dan sarana pengungkapan serta pengembangan nilai-nilai budaya daerah.

Lembaga sekolah sebagai pusat pembelajaran menjadi tempat paling strategis untuk mengimplementasikan budaya tersebut dan pembelajaran PAI yang mengaitkannya dengan aspek pendidikan akhlak atau karakter menjadi sarana utama kesinambungan dalam menjaga nilai budaya sebagai upaya menanamkan perilaku akhlakul karimah.

Pengembangan materi pendidikan agama Islam yang berbasis budaya lokal juga menuntut pengajaran yang interaktif dan kontekstual. Sudira berpendapat bahwa pendidikan yang berbasis kearifan lokal dapat menyajikan materi dengan cara yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa**.** Melalui pengintegrasian elemen budaya lokal ke dalam kurikulum, pembelajaran dapat menjadikan siswa lebih terlibat dan mencapai hasil belajar yang lebih baik. Selain itu, pendekatan interaktif dalam pengajaran agama dapat membantu siswa memperoleh keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di era modern ini Pengajaran yang menyentuh aspek lokal akan membuat siswa lebih mudah berhubungan dengan materi yang diajarkan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam tiga pilar kebudayaan Cianjur secara khusus menggunakan pendekatan kajian literatur dan observasi lapangan. Kajian literatur dilakukan terhadap beberapa laporan penelitian dalam berbagai bentuk, seperti; artikel dan diterbitkan dalam bebarapa jurnal nasional dan internasional. Tulisan-tulisan dimaksud antara lain: Pertama, Buku Tiga Pilar Budaya Ngaos, Mamaos, Maenpo dan Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal yang ditulis oleh Librilianti Kurnia Yuki Novi Anoegrajekti Ninuk Lustyantie (2022). Secara khusus buku ini membahas kearifan tiga pilar lokal budaya Cianjur, hingga kearifan lokal dalam tantangan kearifan global. Dalam pembahasannya, Lustyantie (2022) mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam tiga pilar budaya dan hubungannya dengan internalisasi nilai di mana relevansi Pendidikan karakter memiliki kaitan yang sangat erat. Kemudian artikel berjudul "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Tiga Pilar Budaya (Ngaos. Mamaos, Maenpo) Dalam Pembelajaran IPS di SMP." yang ditulis S. Aryanti, D. Sundawa, A. Dahliyana (2022) dan diterbitkan dalam Jurnal Pendidikan IPS Indonesia, Vol. 6 No. 3, , 81.

Penelitian ini mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen yang relevan untuk mengeksplorasi urgensi dan tantangan dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam materi PAI. Dari beberapa referensi tersebut, kemudian keberadaannya dikaitkan pada tiga pilar kebudayaan yang memiliki korelasi dengan Konsep Pendidikan karakter sebagaimana Muhajid Effendy tertang dimensi pendidikan karakter yang terdiri dari; etik atau oleh hati, literasi, atau olah pikir, estetik atau olah rasa, dan kinestetik atau olahraga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jika dideskripsikan secara sederhana, secara etimologi, tiga pilar budaya Cianjur dapat diartikan sebagai berikut; ngaos berarti membaca atau mengkaji/mengaji, kemudian mamaos berarti berkesenian (tembang Sunda cianjuran), dan maenpo berlatih atau memainkan seni bela diri berupa silat khas Cianjur. Tiga pilar tersebut merepresentasikan daya atau kekuatan dari dimensi; batin, pikiran, estetika, dan kinestetik. Daya tersebut memiliki benang merah yang kemudian identik dengan Cianjur, yaitu; nilai-nilai Islam. Kenyataan tersebut konfirmasi oleh banyak sarjana, baik melalui hasil riset etnografi maupun dari banyak penilaian-penilaian.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Pengertian secara deskripsi "ngaos" sebagai suatu ekspresi kultural yang lekat dengan nilai religiusitas. Menurut Kususma "ngaos" memiliki arti mengaji dalam Bahasa Sunda, penilaian tersebut kemudian dilekatkan dengan identitias Cianjur yang identik dengan nilai-nilai agamis. Agamis dalam hal ini jika dideskripsikan secara eksplisit merujuk pada Islam sebagai agama.

Hal ini tidak lepas dari catatan sejarah yang menyebutkan bahwa sejak tahun 1677 wilayah Cianjur dibangun oleh para tokoh ulama dan santri yang menyiarkan ajaran agama islam. Hal itu pula kemudian belakangan menyebebkan Cianjur identik dengan sebutan sebagai "Kota Santri". Tentu saja hal tersebut tidak bisa dipisahkan dengan penyebaran dan pengaut agama Islam yang sangat besar di wilayah Cianjur. Pada titik ini, tradisi "ngaos" merupakan daya masyarakat Cianjur yang tidak bisa lepas dengan nilai-nilai religiusitas, khususnya dimensi etis masyarakat Cianjur yang melekat dengan nilai-nilai keimanan. Ngaos, kemudian menjadi pilar masyarakat Cianjur yang imateril yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat.

Jika "ngaos" adalah pilar immaterial dalam arti transenden sebagai manifestasi relasi manusia dengan tuhannya, "mamaos" kemudian hadir sebagai pilar yang mengasah nilai-nilai keindahan dalam kehidupan masyarakat Cianjur. Sebagaimana disampaikan sebelumnya, "mamaos" secara pragmatis dapat didefiniskan sebagai seni tembang Sunda cianjuran, yang secara eksplisit merujuk pada konsep seni sebagai keindahan. Karena itu, jiwa masyarakat Cianjur selalu terisi secara batiniah ketuhanan dan kehalusan rasa melalui kesenian. Oleh banyak sarjana mamaos tidak bisa dipisahkan secara etimologi dengan diksi dalam Bahasa sunda yang memiliki arti tembang Sunda. Dalam perkembangannya, tembang Sunda "mamaos" ini kemudian menyebar, tidak hanya hidup di Cianjur, melainkan menembus batas administrasi ke luar Cianjur. Akhirnya, "mamaos" bermetamorfosis menjadi "tembang Sunda cianjuran", sebab ia tidak hanya hidup di Cianjur tetapi di luar Cianjur dan dikenal dengan identitas yang merujuk langsung pada wilayah Cianjur. Mamaos atau Tembang Sunda Cianjuran adalah kesenian Sunda yang bisa dikatakan paling populer, maksud dari populer di sini adalah jika kualifikasi tersebut dilihat dari animo masyarakat nonseniman yang mengonsumsi Cianjuran, sampai saat ini bisa kita lihat bukti bahwa ketertarikan dari masyarakat itu masih besar. Selain dari itu, dilaporkan bahwa ketertarikan masyarakat nonnusantara pun bisa kita lihat dengan adanya ketertarikan dari masyarakat internasional terhadap kesenian yang satu ini.

Seni Mamaos Tembang Sunda Cianjuran lahir dari hasil cipta, rasa, dan karsa Bupati Cianjur R. Aria Adipati Kusumahningrat atau yang dikenal dengan sebutan Dalem Pancaniti yang menjadi Pupuhu (Pemimpin) tatar Cianjur tahun 1834-1864. Dengan keluhuran rasa seni Dalem Pancaniti, kesenian tersebut menjadi inspirasi lahirnya suatu karya seni yang sekarang disebut Seni Mamaos Tembang Sunda Cianjuran. Dalam tahap penyempurnaan hasil ciptaannya Dalem Pancaniti dibantu oleh seniman Kabupaten yaitu: Rd. Natawiredja, Bapak Aem dan Maing Buleng. Para seniman tersebut mendapat izin dari Dalem Pancaniti untuk menyebarkan lagu-lagu hasil ciptaan Dalem Pancaniti. Setelah Dalem Pancaniti wafat tahun 1863, Bupati Cianjur dilanjutkan oleh putranya R.A.A. Prawiradiredja II (1864-1910),

Seni Mamaos Tembang Sunda Cianjuran aturannya disempurnakan lagi, dengan diiringi oleh kemprangan suara kecapi dan gelik suara suling. Sekarang ini, tembang Sunda Cianjuran sudah terkenal bukan saja di Nusantara, tetapi juga ke mancanegara. Jika Ngaos dan Mamaos identik dengan "kehalusan" karena dominan rasa, berbeda dengan "maenpo" yang secara sederhana didefinisikan sebagai seni beladiri yang identik dengan fisik. Maenpo: dalam Bahasa Sunda maenpo memiliki arti seni beladiri pencak silat, maenpo merupakan salah satu filosofi yang menggambarkan keterampilan dan ketangguhan rakyat pada masa itu.

Selanjutnya maenpo adalah seni bela diri pencak silat yang menggambarkan keterampilan dan ketangguhan. Cikal bakal Maenpo ini diajarkan oleh keluarga bangsawan cikalong Cianjur, yang bernama R.H. Ibrahim atau R. Djajabrata sekitar tahun 1817. Pendidikan karakter tidak terbatas pada transfer pengetahuan mengenai nilai-nilai yang baik, tetapi menjangkau bagaimana memastikan nilai-nilai tersebut tetap tertanam dan menyatu dalam pikiran serta tindakan. Informasi yang diproleh dari peserta didik sebagai bagian dari informan penelitian menunjukkan bahwa program pembiasaan, motivasi serta penugasan yang diberikan oleh guru telah menumbuhkan kesadaran bahwa program tersebut mendukung pada pembentukan karakter yang baik.

Pembahasan

Pembelajaran PAI dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Kebudayaan Tiga Pilar Budaya Cianjur

Dalam hamparan tanah Cianjur yang sarat akan nilai sejarah dan spiritualitas, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menemukan wajah yang lebih hangat dan membumi. Di sini, di dalam ruang kelas yang menjadi laboratorium karakter, model pembelajaran tidak lagi berdiri di atas teks semata, melainkan meresap ke dalam nadi budaya masyarakatnya melalui tiga pilar agung: Ngaos, Mamaos, dan Maenpo.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Proses pembelajaran dibuka dengan tradisi Ngaos. Bukan sekadar mengeja ayat-ayat suci, suasana kelas berubah menjadi sebuah majelis ilmu yang syahdu. Siswa-siswi tidak hanya dituntut untuk fasih membaca, tetapi diajak menyelami kedalaman makna di balik setiap wahyu yang dibacakan. Di sini, nilai-nilai ketuhanan diperkenalkan sebagai fondasi utama, di mana *Ngaos* menjadi jembatan bagi siswa untuk mengenal Sang Pencipta melalui pemahaman akidah yang jernih dan kokoh. Setelah akal dan jiwa tersentuh oleh kalam Ilahi, pembelajaran berlanjut pada dimensi Mamaos. Dalam konteks PAI, *Mamaos* diinterpretasikan sebagai sebuah olah rasa dan penanaman akhlakul karimah.

Guru mengajak siswa untuk memahami bahwa Islam adalah agama yang indah, yang mengedepankan kesantunan, kelembutan tutur kata, dan empati terhadap sesama sejalan dengan karakter masyarakat Cianjur yang *someah*. Siswa belajar bahwa menjadi seorang muslim bukan hanya tentang ibadah ritual, melainkan juga tentang bagaimana mereka menempatkan diri dengan penuh keanggunan dan kasih sayang di tengah masyarakat, layaknya nada-nada dalam seni tembang yang harmonis.

Namun, Islam tidak membiarkan umatnya lemah. Di sinilah Maenpo memainkan perannya sebagai pilar ketiga. Jika *Ngaos* adalah iman dan *Mamaos* adalah akhlak, maka *Maenpo* adalah bentuk ikhtiar dan kekuatan mental. Siswa dilatih untuk memiliki keteguhan prinsip. Mereka diajarkan untuk memiliki "beladiri spiritual" agar tidak mudah goyah oleh arus zaman yang destruktif. Dalam simulasi-simulasi yang dikemas menarik, mereka diajak untuk menjadi pribadi yang disiplin, tangguh, dan mampu menjaga diri dari segala bentuk kemaksiatan. *Maenpo* dalam pembelajaran PAI menjadi simbol bagi kemandirian dan keberanian untuk menegakkan kebenaran dengan cara yang tepat dan terukur.

Dengan memadukan ketiganya, pembelajaran PAI di Cianjur bertransformasi dari sekadar transfer pengetahuan menjadi sebuah perjalanan pembentukan jati diri. Siswa tidak hanya menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual dan kuat secara ibadah, tetapi juga menjadi manusia yang santun dalam berperilaku dan tangguh dalam memegang prinsip. Budaya bukan lagi dianggap sebagai sesuatu yang terpisah dari agama, melainkan sebagai wadah yang menampung nilai-nilai Islam, membuatnya hidup, relevan, dan terus mengakar dalam kehidupan generasi muda Cianjur.

Transformasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal: Sintesis Tiga Pilar Budaya Cianjur dalam Pembentukan Akhlakul Karimah

Pendidikan Agama Islam (PAI) di era kontemporer menghadapi tantangan ganda: di satu sisi harus mampu menjawab kompleksitas nilai-nilai global, dan di sisi lain harus tetap berpijak pada akar tradisi lokal yang luhur. Dalam konteks masyarakat Cianjur, internalisasi nilai-nilai Islam tidak berdiri di ruang hampa, melainkan berdialektika dengan kearifan lokal yang dikenal sebagai Tiga Pilar Budaya: *Ngaos, Mamaos, dan Maenpo*. Pengintegrasian ketiga pilar ini ke dalam model pembelajaran PAI menawarkan pendekatan pedagogis yang holistik dalam membentuk *akhlakul karimah* peserta didik.

Model pembelajaran ini bergerak secara sinergis melalui tiga dimensi pembentukan karakter. Ngaos (mengaji) ditempatkan sebagai pilar fondasi spiritual. Ia melampaui sekadar literasi tekstual Al-Qur'an, melainkan menjadi medium bagi siswa untuk membangun kesadaran teologis (*taqarrub ilallah*). Melalui *Ngaos*, siswa dibekali dengan orientasi moral yang bersumber dari wahyu, yang berfungsi sebagai kompas batin dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, pilar Mamaos (melantunkan tembang Cianjuran) diinterpretasikan dalam ruang kelas sebagai manifestasi estetika akhlak dan kelembutan jiwa. Jika *Ngaos* adalah akar, maka *Mamaos* adalah buah yang termanifestasi dalam perilaku sosial (*someah*). Dalam fase ini, pembelajaran PAI bergeser dari kognisi ke arah afeksi, di mana siswa diajak untuk mengekspresikan nilai-nilai Islam melalui tutur kata yang santun, empati yang mendalam, dan penghormatan terhadap sesama. *Mamaos* menjadi antitesis terhadap perilaku kasar dan intoleransi, menggantinya dengan harmoni sosial yang menjadi ciri khas masyarakat beradab.

Sebagai pelengkap, pilar Maenpo (seni beladiri pencak silat) dihadirkan sebagai representasi dari kemandirian dan keteguhan prinsip. Dalam diskursus PAI, *Maenpo* bukan sekadar olah fisik, melainkan metafora dari "beladiri spiritual". Ia membentuk karakter siswa yang tangguh, disiplin, dan memiliki integritas moral yang kokoh dalam menghadapi gempuran dekadensi moral. *Maenpo* mengajarkan bahwa menjadi muslim yang baik memerlukan keberanian (*syaja'ah*) untuk menjaga kehormatan diri serta kemampuan untuk menegakkan kebenaran di tengah arus zaman yang destruktif.

Secara integratif, model Tiga Pilar Budaya Cianjur ini mengubah paradigma pembelajaran PAI dari pendekatan yang cenderung dogmatis-monoton menjadi sebuah pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Dengan memadukan religiusitas (*Ngaos*), etika sosial (*Mamaos*), dan kekuatan karakter (*Maenpo*), model ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan *akhlakul karimah*. Pendekatan ini membuktikan bahwa nilai-nilai Islam akan lebih berdaya guna dan mengakar kuat ketika disampaikan melalui

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

bahasa budaya yang telah lama menghidupi jiwa masyarakatnya, sehingga melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kukuh dalam jati diri sebagai muslim yang berakhlak mulia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai Tiga Pilar Budaya Cianjur (*Ngaos, Mamaos, dan Maenpo*) ke dalam model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan strategi pedagogis yang krusial dan relevan dalam membentuk *akhlakul karimah* peserta didik di era modernisasi. Model ini bertransformasi dari sekadar metode pengajaran konvensional menjadi sebuah ekosistem pendidikan karakter yang memadukan dimensi spiritual, estetika, dan keteguhan mental secara komprehensif. Secara teknis, efektivitas model ini terletak pada sinergi tiga ranah pembentukan karakter: Pertama, Ngaos sebagai pilar fondasi spiritual yang memperkuat akidah dan relasi transenden siswa dengan Sang Pencipta. Kedua, Mamaos sebagai manifestasi pendidikan afektif yang mengasah kehalusan budi, empati, dan kesantunan sosial dalam berinteraksi. Ketiga, Maenpo sebagai simbol ketangguhan mental (*beladiri spiritual*) yang membekali siswa dengan sikap disiplin, keberanian membela kebenaran, serta kemampuan menjaga diri dari pengaruh negatif arus global. Implementasi ini tidak hanya sejalan dengan visi pembangunan karakter bangsa yang diamanatkan dalam Perda Kabupaten Cianjur Nomor 10 Tahun 2020, tetapi juga memberikan kontribusi praktis terhadap kebutuhan akan pembelajaran PAI yang kontekstual dan bermakna. Dengan memposisikan budaya lokal sebagai kurikulum hidup, pendidikan PAI di Cianjur berhasil menciptakan generasi muda yang memiliki "akar budaya" yang kuat namun tetap mampu beradaptasi secara dinamis di panggung global. Oleh karena itu, model Tiga Pilar Budaya Cianjur ini layak direkomendasikan sebagai paradigma baru dalam pengembangan kurikulum PAI berbasis kearifan lokal yang mampu mengintegrasikan kecerdasan intelektual dengan kemuliaan akhlak secara harmonis.

DAFTAR REFERENSI

Aripin, A. (2018). Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi budaya Cianjur. *Jurnal Kajian Budaya Sunda.*

Dienaputra, R. D. (2006). *Sunda: Budaya dan sejarah.* Pustaka Ramadhan.

Kuntoro. (2013). *Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.* Pustaka.

Kurnia, L. Y., & Anoegrajekti, N. (2022). *Tiga pilar budaya: Ngaos, mamaos, maenpo dan internalisasi nilai-nilai kearifan lokal.* Bumi Aksara.

Kusuma, A. (2020). *Identitas budaya masyarakat Cianjur dalam perspektif agamis.* Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

Resmana, O., & Yulianti, M. (2023). Tiga pilar budaya Cianjur: Etik, estetik, kinestetik. PARAGUNA: *Jurnal Ilmu Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Seni Karawitan, 4(2), 65–80.*

S. Aryanti, D. S. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui tiga pilar budaya (ngaos, mamaos, maenpo) dalam pembelajaran IPS di SMP. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia, 6(3), 81.*

Suryalaga, H. S. (2009). Ngaos, mamaos, maenpo: Identitas budaya Cianjur. Yayasan Masyarakat Sunda.

Syafiulloh, I., & Nugraha, A. (2026). Pengembangan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis budaya lokal di Indonesia. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum,* 3(2), 915–930. https://doi.org/10.61104/alzayn.v3i2.1234

Wahyudin, U. (2007). *Seni tembang Sunda Cianjuran: Tinjauan historis dan filosofis.* CV. Karya Putra Darwati.

Wibowo, A. (2015). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban.* Pustaka Pelajar.